Kajian Jean Baudrillard Hiperrealitas : (Fenomenologi Apatis di Kalangan Remaja dalam Penggunaan Media Sosial Instagram)

Alexander Pandya Prastha Dwi Putra

Ainsley Tedison

Caroline

Callista Jane Tanu

2022

PENDAHULUAN [Introduction]

Teknologi informasi seiring berjalannya waktu semakin berkembang dan semakin canggih, hal ini juga bisa dipengaruhi dari akibatnya terjadinya revolusi industri dari 1.0 menjadi 4.0 seiring berkembangnya zaman, sehingga pengaruh maupun dampaknya terhadap para remaja akan semakin besar. Kalangan remaja harus lebih bijak dalam penggunaan teknologi informasi yang semakin berkembang, karena semakin berkembangnya teknologi informasi, semakin banyak godaan dan berbagai hal negatif lainnya yang dapat menguasai remaja**.** Menurut Juwita (2015), di kehidupan saat ini teknologi informasi terus berkembang pesat di tengah masyarakat dan dengan adanya perkembangan yang menciptakan suatu hal yang bernama "internet", yang karena dengan adanya internet itu bisa memenuhi kebutuhan sosial masyarakat untuk lebih mudah bersosialisasi ke penjuru dunia, serta mengakses informasi dalam dunia maya menjadi lebih mudah. Internet dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses media sosial menjadi lebih mudah, contohnya mengakses *Instagram, Line, Whatsapp, Youtube* dan lain-lain. Sarana media sosial tersebut sangat bermanfaat dalam membangun relasi antar sesama pengguna.

Laporan dari Napoleon Cat menunjukan bahwa pada bulan Oktober 2021 terdapat 91,01 juta pengguna *Instagram* di negara Indonesia. Mayoritas pengguna *Instagram* adalah remaja berumur 18-24 tahun, yaitu sebanyak 33,90 juta. Waktu penggunaan media sosial sehari-hari di Indonesia rata-rata 3 jam 17 menit. Menurut Efendi (2017), saat remaja menggunakan media sosial dengan intensitas yang tinggi, maka interaksi sosialnya akan menurun dan kepekaan sosialnya cenderung menjadi lebih rendah, hal ini dapat disebut dengan sikap antisosial atau sikap apatis. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, dampak terhadap perubahan sikapnya juga semakin tinggi (Pratama, 2015). Hal fenomena ini ditandainya dengan hal yang disebabkan karena adanya masyarakat yang ingin mempresentasikan diri mereka dengan membuatnya realitas yang diciptakan oleh diri mereka sendiri, yang dimana menurut Jean Baudrillard itu sendiri bisa dikatakan sebagai fenomena hiperrealitas, karena fenomena hiperrealitas itu sendiri merupakan suatu efek atau suatu tindakan dari individu atau masyarakat tersebut, baik dalam pengalaman ataupun keadaan yang dihasilkan dari proses individu atau

masyarakat tersebut itu sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penggunaan media sosial dapat mengakibatkan sikap apatis?

Melalui penelitian ini, diharapkan akan adanya pencerahan yang lebih jelas akan topik sifat apatis di dalam kalangan remaja dalam penggunaan media sosial. Pencerahan yang lebih jelas akan memberikan solusi dan menjelaskan akan masalah sifat apatis di kalangan remaja dalam penggunaan media sosial, sehingga pembaca akan lebih mengerti dengan kejadian seperti ini. Lalu, pembaca juga diharapkan untuk lebih bisa mengendalikan diri saat menggunakan media sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat mengedukasi masyarakat dan peneliti juga, supaya solusi yang diberikan bisa dilakukan juga di dalam dunia nyata dalam menangani tindakan sifat apatis dalam kalangan remaja akibat penggunaan media sosial.

Dengan demikian, peneliti memilih judul *Kajian Jean Baudrillard Hiperrealitas : (Fenomenologi Sikap Apatis di Kalangan Remaja dalam Penggunaan Media Sosial Instagram).* Hal tersebut karena karya tulis ilmiah ini sedang dalam menganalisa dan meneliti hasil dari mengapa remaja bisa memiliki sikap yang apatis akibat penggunaan media sosial yang dihubungkan dengan teori kajian Jean Baudrillard Hiperrealitas itu sendiri. Batasan masalah dari fenomena tersebut adalah bahwa penelitian tersebut akan difokuskan pada masalah fenomenologi sikap apatis di kalangan remaja (15-18 tahun) dalam penggunaan media sosial.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak media sosial instagram di kalangan remaja yang dapat menyebabkan sikap apatis.
2. Mengetahui penyebab yang terjadi kepada remaja atas tindakan apatisnya.
3. Mendapatkan solusi efektif agar dapat mencegah munculnya sikap apatis di kalangan remaja.
4. Mengetahui bagaimana penggunaan media sosial dapat menyebabkan sikap apatis seseorang.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti merumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat kepada kaum remaja, orang tua, dan juga para peneliti selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengertian terhadap kaum remaja bahwa penggunaan media sosial, khususnya instagram dapat menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif yang berpotensi untuk membawa pengaruh buruk terhadap perilaku seorang remaja. Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua juga memiliki peran yang penting dalam memberikan wawasan dan memantau anaknya dalam penggunaan media sosial yang baik dan benar. Melalui penelitian ini, diharapkan remaja akan menjadi lebih bijak dalam penggunaan media sosial Instagram. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi siapapun yang ingin melakukan penelitian yang sama dan ingin melanjutkan penelitian tersebut.

KERANGKA TEORI [THEORETICAL FRAMEWORK]

Definisi Media Sosial

Media sosial merupakan dunia digital yang mempercepat dan mempermudah manusia untuk melakukan aktivitasnya. Ahli McGraw Hill Dictionary dalam Watie (2011) memaparkan bahwa media sosial adalah sarana yang digunakan orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi serta gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Tetapi media sosial juga merupakan jejaring sosial yang jahat terhadap para remaja. Setiap remaja pastinya juga menggunakan media sosial untuk berbagai macam yang berbeda-beda. Media sosial dapat digunakan sebagai hiburan, mencari wawasan baru, bersosialisasi, dan sebagainya. Penyalahgunaan media sosial dapat menjadi bumerang dalam kehidupan mereka khususnya untuk para remaja dan peserta didik. Walaupun begitu, media sosial mempunyai dampak positif dan negatifnya, hal tersebut tergantung bagaimana seorang remaja mengartikan penggunaan media sosial tersebut. Penggunaan media sosial di kalangan remaja sangatlah berdampak pada perilaku dan gaya hidup seorang remaja. Remaja juga memiliki ketergantungan yang lebih akan media sosial di masa kini, di mana teknologi semakin berkembang. Media sosial juga sangat terikat dengan hiperrealitas, hiperealitas seringkali muncul di dalam media sosial karena pencitraan yang menarik. Lalu, hiperealitas merupakan suatu kemampuan ketidaksadaran manusia yang tidak bisa membedakan antara

kenyataan dengan dunia fantasi, sehingga tidak dapat membedakan antara keaslian fakta atau kebohongan sangat sulit untuk dibedakan antara satu sama lain. Lalu menurut Jean Baudrillard itu sendiri bahwa hiperealitas dikatakan sebagai suatu dari tindakan individu itu sendiri, yang dimana hal tersebut mencangkup keadaan dan pengalaman yang dihasilkan dari proses tersebut. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang membuat realitas demi mempresentasikan dirinya masing-masing. Hiperealitas ini didukung dengan perkembangan teknologi seperti media sosial, yang dimana hal ini juga dipengaruhi dengan adanya perkembangan revolusi industri yang membuat lebih berkembang dari zaman ke zaman, hal tersebut juga berkembang karena adanya masyarakat menjadikan teknologi sebagai kebutuhan yang tak lepas dari kehidupan sehari-hari. Menurut (Kominfo, 2018) mengatakan bahwa "untuk tahun 2017 penggunaan internet untuk masyarakat Indonesia mencapai 54,68% dari total jumlah penduduk Indonesia dan akan terus meningkat".

Definisi Apatis

Apatis adalah sikap tidak peduli atau tidak acuh terhadap lingkungan sekitar, di mana orang yang memiliki sikap apatis seringkali kehilangan motivasinya untuk melakukan kegiatan sehari-hari ataupun berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu maupun kelompok lainnya. Sikap apatis menunjukkan kurangnya minat seseorang terhadap suatu hal yang dianggap tidak penting. Menurut Fritz Solmitz, sikap apatis merupakan ketidaktertarikan seseorang terhadap beberapa aspek, contohnya ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial. Sikap apatis juga dapat timbul karena perasaan pasrah pada suatu keadaan (Minderop, 2020). Dalam segi psikologis, sikap apatis adalah ketumpulan nilai moral yang menyebabkan seseorang menjadi tidak sensitif terhadap berbagai emosi, seperti kesenangan, kesedihan, maupun secara fisik yaitu malas bergerak dan melakukan suatu aktivitas.

Karakteristik Media Sosial (characteristics of social media)

Menurut Puntoadi (2011), media sosial memiliki berbagai ciri-ciri, berikut beberapa karakteristik yang terdapat pada media sosial:

1. Partisipasi. Mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga dapat

mengaburkan batas antara media dan audience.

2. Keterbukaan. Kebanyakan dari media sosial yang terbuka bagi umpan balik dan juga partisipasi melalui sarana-sarana voting, berbagai, dan juga komentar. Terkadang batasan untuk mengakses dan juga memanfaatkan isi pesan (perlindungan password terhadap isi cenderung dianggap aneh).
3. Perbincangan. Dalam media sosial, ada kemungkinkan dengan terjadinya perbincangan ataupun pengguna secara dua arah.
4. Keterhubungan. Mayoritas dari media sosial tumbuh dengan subur lantaran terjadi suatu kemampuan yang dapat melayani keterhubungan antar pengguna, melalui suatu fasilitas tautan (links) ke website, sumber informasi, dll.

Karakteristik seseorang yang memiliki sikap apatis (Characteristics of a person with apathy)

Ciri-ciri seseorang apatis adalah sebagai berikut:

- Kehilangan minat atau ketertarikan terhadap banyak hal di dalam hidupnya.
- Tidak peduli terhadap aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia, seperti aspek emosional, sosial, atau juga kehidupan fisik.
- Kehilangan motivasi serta gairah terhadap hal-hal yang pada mulanya dianggap menarik serta menyenangkan.
- Tidak peka atau tidak peduli terhadap orang lain serta keadaan lingkungan sekitarnya.

Selain dari ciri-ciri, ada juga jenis sikap apatis yaitu sebagai berikut:

- Apatis Eksekutif (kurangnya motivasi untuk perencanaan, pengorganisasian dan perhatian)
- Apatis emosional (ketidakpedulian emosional, netralitas, datar atau tumpul)
- Apatis Inisiasi (kurangnya motivasi untuk generasi pemikiran / tindakan diri)

Dampak Sikap Apatis

Menurut Zania Oktasari (2019), dampak dari sikap apatis adalah kontrol sosialnya akan mengurang, karena ia tidak peduli dan tidak mempunyai minat pada berbagai hal di sekitarnya. Lalu, mengurangnya kesadaran dan kepeduliannya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini dapat membuat mereka yang mempunyai sikap apatis sulit untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dampak ketiga adalah dapat

meningkatkan potensi timbulnya sifat individualisme, sehingga masyarakat tidak peduli satu sama lain. Lalu dampak keempat adalah sikap apatis dapat menyebabkan masalah yang lebih besar, contohnya perpecahan atau perselisihan.

Dampak Media Sosial

Dampak positif media sosial

Media sosial mempunyai dampak positif yang cukup banyak untuk masyarakat. Dampak positifnya yaitu, dapat memudahkan untuk berinteraksi dengan sesama tanpa bertemu langsung dengannya. Lalu media sosial dapat memudahkan untuk mendapatkan informasi dengan cepat, misalnya melalui Google. Selain itu, media sosial juga dapat menghilangkan rasa bosan dan dapat menghibur pengguna media sosial.

Dampak negatif media sosial

Selain dampak positif, media sosial tentu mempunyai dampak negatif juga, yang dimana dampak negatifnya itu bisa membuat konflik di antara sesamanya, karena siapapun bebas memberikan pendapat, ide, serta gagasan menurut opininya masing-masing, yang dimana dari hal tersebut dan ketemu ketidakcocokan diantaranya akan menimbulkan konflik.

Indikator [Indicators]

Menurut Wilson (1993), indikator merupakan sesuatu yang dapat menjadi keterangan atau petunjuk akan sesuatu. Lalu, menurut Green (1992), indikator adalah variabel-variabel yang dapat mengindikasikan atau menunjukan suatu kecenderungan situasi yang dapat dipergunakan untuk dapat mengukur suatu perubahan. Berdasarkan kedua definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa indikator adalah sesuatu yang dapat mengindikasikan hal yang fungsinya untuk menjadi petunjuk.

Indikator Sifat Apatis

Menurut Smithson (1974), waktu penggunaan media sosial bisa berpengaruh bagi kondisi fisik dan psikologis seorang anak, yang dimana hal tersebut bisa mempengaruhi faktor yang mengindikasi kesehatan mental seorang anak diantaranya yaitu kestabilan emosi. Lalu menurut Firmansyah, terdapat indikator yang menyebabkan seseorang menjadi apatis diantaranya:

A. Menghabiskan waktu dan menghamburkan uang demi media sosial, yang dimana bahwa si penikmat media sosial ini yang sedang bermain media sosial ini rela

menghabiskan waktunya berjam-jam didepan layar *Handphone*-nya saat bermain media sosial, dan ia rela mengeluarkan uang ketika menemui suatu barang yang ia inginkan ketika ketemu barang tersebut saat bermain media sosial.

B. Kekurangan bersosialisasi bersama teman secara langsung. Ikatan yang dimiliki dengan media sosial, mengakibatkan seseorang untuk tidak secara langsung berkomunikasi dengan teman. Ia rela meninggalkan pembicaraan bersama teman yang bersamanya untuk menggunakan media sosial dan tidak lagi berinteraksi dengan teman tersebut.
C. Terlihat memiliki sedikit gangguan mental/gangguan depresi beserta dengan penurunan kognitif. Ia menunjukkan kondisi emosional yang datar dan sulit untuk menunjukkan perasaan apapun, di mana mereka tidak memberikan respons terhadap segala hal yang positif maupun negatif.
D. Kualitas hidup yang menurun secara signifikan. Terlihat memiliki motivasi yang rendah dan tidak produktif dalam melangsungkan kegiatannya sehari-hari. Ia tidak ingin terlibat ataupun berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun untuk meraih tujuan yang ingin dicapai oleh dirinya sendiri.

Indikator Media Sosial

Menurut (Saragih dan Ramdhany, 2012), media sosial terdiri dari 2 kata yaitu media dan sosial, yang dimana artinya alat bantu sarana yang memudahkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat jarak jauh maupun dekat, dan membantu untuk memperluas informasi dan lebih update, atau bisa dibilang lebih gaul akan informasi-informasi terkini.

Lalu ada 2 indikator media sosial:

A. Kemudahan akses, yang dimana dengan seorang mengakses media sosial ini mempermudah dirinya untuk berkomunikasi dengan seorang yang ingin ia komunikasikan tanpa ribet dan tanpa mengunjungi tempat orang yang ingin dihubungi tersebut.
B. Kepercayaan, yang dimana seseorang yang menggunakan media sosial tersebut akan menaruh kepercayaan kepada developer yang membuat atau yang maintenance website tersebut, karena pasti dari seseorang yang menaruh kepercayaan tersebut ada menaruh

sesuatu history chat ataupun sesuatu yang bisa dibilang rahasia, dan itu tidak bisa dan tidak boleh dibocorkan.

Hubungan dari Keduanya

Jadi dari kedua hal tersebut (media sosial dan sikap apatis) bisa disimpulkan bahwa merupakan suatu kondisi dimana akan keadaan manusia yang tidak sadar dan ketidaktarikan akan dunia realita yang sedang terjadi yang mencangkup keadaan dan pengalaman yang dihasilkan dari proses tersebut. Hal ini yang akhirnya membuat manusia menjadi tidak tahu bagaimana membedakan antara realita dengan dunia yang hanya kasat mata saja, yang akhirnya hal tersebut menjadikan seseorang untuk kurangnya aktivitas bersosialisasi kepada sesama, karena hal tersebut disebabkannya oleh dunia hiperealitas media sosial tersebut (Efendi, 2017), yang dimana menurut Syarif, 2015 mengatakan bahwa "banyak remaja yang sudah asik dengan dunianya sendiri, yang akhirnya membuat dirinya tidak peka dengan lingkungan sekitarnya". Hal tersebut terjadi seperti apa yang menurut (Syarif, 2015) katakan sebelumnya, bahwa hal tersebut disebabkan karena mereka sudah mempunyai dunianya tersendiri secara tidak langsung dan tak sadar bahwa mereka sudah dikendalikan oleh gadget mereka akan dunia maya, dan mereka lebih baik menginterpretasikan diri mereka di dalam dunia hiperealitas tersebut. Lalu yang menyebabkan sifat moral dan emosional seseorang menjadi berubah akan hal tersebut, yang menjadikan sifat moral dan emosionalnya menjadi tidak sensitif lagi akan terhadap lingkungan sekitarnya dan sesama, dan secara fisik juga merubah pola perilaku hidupnya.

Alasan

Kelompok kami memilih 4 dan 2 indikator dari masing-masing variabel tersebut sebagai indikator karena keempat dan kedua hal tersebut menggambarkan bagaimana seseorang yang memiliki sikap apatis tersebut, dan dari media sosial itu sendiri, di mana sikap apatis secara general atau secara garis besar diartikan sebagai "sikap individu yang kurang peduli akan lingkungan sekitarnya". Maka dari itu, pasti seseorang yang memiliki sikap apatis menunjukkan dan memiliki kualitas hidup yang kurang karena sedikit bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial ataupun berhubungan dengan kehidupan realitasnya, yang dimana seseorang tersebut sudah asik dengan dunianya sendiri, yang dimana dunianya itu ialah media sosial yang

ia gunakan tersebut, seperti Instagram. Seseorang yang memiliki sikap apatis dapat menimbulkan penurunan kognitif dan penurunan kondisi emosional beserta dengan penurunan produktivitas di dalam kehidupannya sehari-hari

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Prof. Moleong (2019), proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan satuan. Satuan satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Maka dari itu, dengan wawancara yang telah kita lakukan, kami mendapatkan banyak data dari wawancara tanya-jawab dengan sampel kami. Setelah mendapatkan jawaban-jawaban dari sampel tersebut, kami mencocokan jawaban-jawaban tersebut dengan teori-teori yang sudah diuraikan sebelumnya.

PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif merupakan cara pendekatan dalam penelitian yang berfokus kepada pada fenomena atau suatu gejala yang bersifat alami, yang dimana bersifat mendasar serta naturalis, dan tidak bisa dilakukan di dalam praktek laboratorium (Abdussamad, 2021). Menurut Salim dan Syahrum, penelitian kualitatif sendiri mengacu kepada simbol, makna, konsep, definisi, serta pemaparan akan segala sesuatu. Pengertian kualitatif sendiri bisa dikatakan sebagai pencarian informasi yang tidak menggunakan perhitungan dan pencarian informasi secara induktif. Penelitian secara kualitatif

bisa dikatakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara metode kuantifikasi.

KUALITATIF PENDEKATAN STUDI KASUS

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dan berusaha dalam menggali fenomena atau kasus yang ada yang ada. Studi kasus merupakan suatu cara yang dapat dilakukan penulis supaya lebih mudah dalam memecahkan permasalahan. Lalu metode studi kasus itu sendiri merupakan suatu pembelajaran yang bersifat penjelasan akan suatu masalah, kejadian atau situasi, yang dimana hal tersebut membantu mengembangkan akan suatu pemikiran yang kritis dan menemukan akan solusi baru yang akan diselesaikan (Yamin, 2007). Satu elemen yang paling penting dalam metode studi kasus yaitu yang merupakan diskusi kolaboratif isu yang ada pada kasus. Dengan adanya diskusi kolaboratif tersebut, memampukan untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam langkah pembelajaran studi kasus.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kumpulan data-data yang dikumpulkan untuk dijadikan bahan analisis di dalam penelitian. Menurut Muryaningsih & Mustadi (2015), wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti yang sudah menyiapkan pertanyaan dan alternatif jawabannya. Selain itu, dokumentasi merupakan pernyataan yang berupa catatan tertulis mengenai aktivitas atau kejadian yang otentik (Hutabarat, 2020). Dokumentasi sangatlah berguna karena dapat membuat peneliti tidak melupakan momen wawancara bersama narasumber.

Melalui kedua ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa wawancara terstruktur adalah suatu teknik wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti agar peneliti dapat mengumpulkan data-data dan wawancara ini dilakukan dengan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber agar narasumber dapat menjawabnya. Lalu dokumentasi adalah suatu catatan tertulis agar peneliti tidak melupakan jawaban yang sudah dijawab oleh narasumber dan agar peneliti tidak

melupakan momen wawancara bersama narasumber.

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara dengan narasumber melalui aplikasi *Zoom*. Peneliti memilih pengumpulan data melalui *Zoom* karena lebih efisien dan lebih mudah dilakukan bersama narasumber. Lalu, untuk dokumentasi, peneliti akan merekam wawancara bersama narasumber langsung di aplikasi *Zoom.*

Pengertian Responden

Responden atau dapat disebut dengan subyek, merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri (Sugiyono, 2022). Responden tugasnya adalah untuk menyampaikan informasi mengenai dirinya sendiri, misalnya seperti menyampaikan pendapat pribadi, nilai-nilai, gagasan, pengalaman pribadi, dan sebuah perilaku di sebuah wawancara (Salkind, 2010). Melalui kedua pendapat ahli, peneliti menyimpulkan bahwa responden adalah seseorang yang menyampaikan informasi tentang dirinya sendiri di sebuah wawancara.

Pengertian Purposive Sampling

Menurut Sugiyono (2016:85) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain, purposive sampling adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas. Sampel ini merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel ini bersifat selektif dan subjektif, di mana peneliti yang memiliki suatu pengetahuan/mendalami studi yang spesifik mendapatkan akses ke sekelompok orang tertentu agar mereka dapat memilih sampel-sampel yang akurat dan sesuai dengan profil dan kriteria untuk penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling ketika mereka sudah mempunyai target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian. (Turner, 2020)

Pengertian Key Informan

Menurut Moleong (2005) key informan adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. Dalam menentukan key informan, penulis memiliki syarat yang harus dipenuhi oleh seorang key informan

yaitu pengusaha etnis Tionghoa yang sudah lama menjalankan usahanya serta pernah melakukan dan memahami keputusan investasi. Maka key informan yang dipilih harus mengerti, memahami dan bisa menjelaskan bagaimana pengambilan keputusan investasi yang telah dilakukan.

Key informan atau informan sebagai subjek daripada penelitian adalah orang yang akan digali informasi yang berkaitan dengan penelitian untuk melakukan cross-check data. Dalam mempertimbangkan subjek penelitian, seorang peneliti harus mempertimbangkan berbagai aspek yang ada, Adapun beberapa aspek menurut Mukhtar (2013), yaitu:

1. Mereka yang relatif paham dengan masalah penelitian yang akan dibahas

2. Mereka yang mengerti tentang kondisi sosial yang menjadi lokasi penelitian

3. Mereka yang tidak berada dalam konflik rekan, bawahan, dan atasan.

4. Mereka yang bersedia berbagi informasi, pemahaman ilmu, dan pengetahuan.

5. Mereka yang bertanggung jawab atas kebenaran informasi yang diberikan

6. Mereka yang credible*, acceptable,* dan *trustworthy.*

LAMPIRAN

Judul penelitian	**Variabel dan indikator**	**Hubungan kedua indikator**	**Pertanyaan**	**No pertanyaan**
Fenomenologi Sikap Acuh Tak Acuh di Kalangan Remaja dalam Penggunaan Media Sosial Instagram	Media sosial: 1.Mempermudah komunikasi. 2.Menaruh kepercayaan terhadap developer media sosial.	Mempermudah komunikasi + menghabiskan waktu dan menghamburkan uang demi media sosial.	Bagaimana kalian membeli sesuatu yang mahal hanya untuk menarik perhatian followers?	1
		Menaruh kepercayaan terhadap developer media sosial + kekurangan bersosialisasi bersama teman secara langsung.	Bagaimana kalian menggunakan media sosial walaupun kalian kurang bersosialisasi dengan teman secara langsung? Lebih nyaman untuk berkomunikasi lewat media sosial atau secara langsung? Mengapa?	2
	Sikap apatis: 1.Menghabiskan waktu dan menghamburkan uang demi media sosial.	Mempermudah komunikasi + kekurangan bersosialisasi bersama teman.	Mengapa media sosial yang seharusnya membantu mempermudah komunikasi dapat	**3**

	2.Kekurangan bersosialisasi bersama teman secara langsung. 3.Terlihat memiliki sedikit gangguan mental/gangguan depresi beserta dengan penurunan kognitif.		menghambat interaksi secara langsung di lingkungan sekitar ?	
		Mempermudah komunikasi + terlihat memiliki sedikit gangguan mental/gangguan depresi beserta dengan penurunan kognitif.	Mengapa media sosial yang seharusnya membantu mempermudah komunikasi dapat mengakibatkan penurunan kognitif pada remaja? Bagaimana pendapat anda mengenai pernyataan meningkatnya tingkat depresi/ penurunan kognitif seiring penggunaan media sosial?	**4**
		Menaruh kepercayaan terhadap developer media sosial + terlihat memiliki sedikit gangguan	Bagaimana kalian menggunakan media sosial untuk mengatasi gangguan mental seperti depresi? Bagaimana jika	**5**

		mental/gangguan depresi beserta dengan penurunan kognitif.	seseorang sudah mempercayai media sosial, namun tidak memberikan feedback yang seimbang?	
		Mempermudah komunikasi + menghabiskan waktu dan menghamburkan uang demi media sosial.	Bagaimana komunikasi melalui media sosial dapat membuat seseorang menghabiskan waktu lebih demi media sosial? Bagaimana pengeluaran keuangan kamu saat menggunakan media sosial?	**6**

DAFTAR PUSAKA

1. Ganni, A. G. (n.d.). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja*. Retrieved November 30, 2022, from https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/533/499
2. Sari, D. S. (2020, February). *Dampak Sosial intensitas Penggunaan media Sosial Terhadap kesehatan ...* Research Gate. Retrieved November 30, 2022, from https://www.researchgate.net/publication/339451035_Dampak_Sosial_Intensitas_Penggunaan_Media_Sosial_Terhadap_Kesehatan_Mental_Berupa_Sikap_Apatis_di_SMP_Kabupaten_Sukoharjo
3. Pratama, B. A., & Sukoharjo, P. B. M. (2019). *Korelasi Penggunaan media Sosial Terhadap sikap antisosial Pada remaja ...* Garuda Kemdikbud.go.id. Retrieved November 30, 2022, from http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2926865&val=25832&title=Korelasi%20Penggunaan%20Media%20Sosial%20terhadap%20Sikap%20Antisosial%20pada%20Remaja%20Sekolah%20Menengah%20Pertama%20di%20Kabupaten%20Sukoharjo
4. Fatkhul Muin, R. (2019, July 1). *Perubahan Perilaku remaja akibat Penggunaan media sosial online di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang*. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya. Retrieved November 30, 2022, from http://digilib.uinsby.ac.id/34908/
5. Annur, C. M. (2021, November 15). *Ada 91 Juta Pengguna Instagram di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?: Databoks*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Retrieved November 30, 2022, from https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa
6. Hapsari, A. (2021, February 23). *Ternyata, Ini Yang Dimaksud Dengan sikap apatis!* Hello Sehat. Retrieved November 30, 2022, from https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/apatis/
7. Muryaningsih, S., & Mustadi, A. (2015). *Pengembangan rpp tematik-integratif untuk meningkatkan karakter kerja keras di kelas 1 SD N 2 Sokaraja Tengah*. Jurnal Prima Edukasia. Retrieved November 16, 2022, from https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6146

8. Hutabarat , N. F. (2020, November 21). *Dokumentasi asuhan keperawatan*. OSF. Retrieved November 16, 2022, from https://osf.io/bp8x6

9. Salkind, N. J. (2010). Encyclopedia of research design. Sage Publications.